

PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS DALAM KONTEKS KRISTEN

Natalon Calvin Mandela Gea, Surya Martin Manik, Diana Situmorang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Etika merupakan perilaku seseorang yang berhubungan dalam pengambilan keputusan yang baik maupun buruk. Kelompok maupun individu pasti memiliki nilai-nilai etika didalam bermasyarakat. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam karya ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana penulis melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan analisis data yang berkaitan tentang pengambilan keputusan etis dalam konteks Kristen. Dalam mengambil keputusan haruslah berdasarkan kehendak dan iman kepada Allah yang harus kita terapkan dalam pengambilan keputusan di setiap hal dalam kehidupan kita. Etika Kristen bersifat mutlak, yaitu selalu benar, tidak bergantung kepada waktu, tempat dan lingkungan. Etika Kristen juga bersifat mengikat bagi umatNya, yaitu menuntut umat mematuhiNya. Keputusan pengambilan sangat diperlukan dalam kehidupan demi masa depan yang sejahtera.

Kata kunci: pengambilan keputusan, etis, dan Kristen.

Abstract

Ethics is a person's behavior related to making good and bad decisions. Groups and individuals must have ethical values in society. The research method used by the author in this work is a qualitative research method, where the author collects data related to this research. In addition, the author also analyzes data related to ethical decision-making in the Christian context. In making decisions, it must be based on the will and faith in God that we must apply in making decisions in every aspect of our lives. Christian ethics is absolute, which is always true, independent of time, place and environment. Christian ethics is also binding on His people, demanding that they abide by it. Decision-making is necessary in life for a prosperous future.

Keywords: decision-making, ethical, and Christianity.

PENDAHULUAN

Etika merupakan perilaku seseorang yang berhubungan dalam pengambilan keputusan yang baik maupun buruk. Kelompok maupun individu pasti memiliki nilai-nilai etika didalam bermasyarakat. Dengan adanya nilai etika pada diri setiap individu dapat mengurangi terjadinya tindakan yang tidak diinginkan atau merugikan orang lain. Dalam

dunia bisnis terdapat beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang melibatkan para akuntan, hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaan dari para investor untuk menanamkan sahamnya. Setiap akuntan harus memiliki pengetahuan, kemauan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai etika dan harus diterapkan didalam pelaksanaan profesinya untuk mengurangi terjadinya kasus pelanggaran etika. ¹

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam karya ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana penulis melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan analisis data yang berkaitan tentang pengambilan keputusan etis dalam konteks Kristen. Peneliti menggunakan juga buku-buku perjanjian Lama yang berkaitan dengan etika Kristen. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan tekstual, yaitu yang digunakan penulis untuk menemukan teks alkitabiah dalam mengungkap keputusan etis dalam konteks Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan Keputusan Dengan Etis Kristen

Dalam kehidupan ini, kita diharuskan mengambil keputusan, contoh : keputusan sekolah mana yang ingin diambil, keputusan pindah kerja, keputusan pindah rumah, keputusan fakultas & jurusan mana yang ingin diambil dan lain – lain. Prinsip dasar mengambil keputusan dalam Etis Kristen.

Dalam mengambil keputusan haruslah berdasarkan kehendak dan iman kepada Allah yang harus kita terapkan dalam pengambilan keputusan di setiap hal dalam kehidupan kita Yeremia 29 ayat 11 : Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Tujuannya adalah supaya kita dengan bijak dan cerdas memikirkan setiap hal dan setiap aspek sebelum bertindak, dan bagaimana bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah melalui firman-Nya. Keputusan etis yang kita ambil mempengaruhi

¹ David Alinuridin, “Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 91–105, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.

setiap aspek kehidupan kita kini dan nanti. Yang menjadi pedoman bagi kita dalam mengambil keputusan adalah :²

1. Kasih

Segala perbuatan yang kita lakukan harus senantiasa berpedoman dan bertolak berdasarkan kasih. Kasih kepada Allah harus dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap akal budi juga dengan segenap kekuatan (Mat. 22 : 37& Mar. 12 : 30). Ini berarti dalam mengambil keputusan kita harus mempertimbangkan apakah keputusan yang kita ambil sudah berdasarkan kasih kepada Allah atau belum. Jangan sampai keputusan yang kita ambil malah menjauhkan kita dari Allah. Sebagai contoh, kita ingin pindah pekerjaan, kita harus mempertimbangkan hari dan jam kerjanya, tempatnya, dan lain – lain.

2. Iman

Sebelum bertindak dan berbuat dan sebelum mengambil keputusan, selalu ingat bahwa kita orang beriman, maka haruslah tindakan, perbuatan dan pengambilan keputusan kita berdasarkan iman. Iman adalah anugerah Tuhan kepada kita supaya dapat percaya kepada Tuhan Yesus bahwa apapun keputusan kita baik adanya bila kita melibatkan Tuhan dalam mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum mengambil keputusan. Kita harus meyakini bila kita sudah meminta petunjuk dan hikmat dari Tuhan dan mempertimbangkan segala sesuatunya secara matang, maka keputusan tersebut adalah yang paling baik, walaupun terkadang timbul permasalahan – permasalahan baru yang tidak terduga. Kita harus yakin bahwa Tuhan akan selalu menolong kita dalam menghadapi hal tersebut. Ingat Tuhan selalu menopang kita yang walaupun kita jatuh tetapi tidak sampai tergeletak (Maz. 37 : 23 -24)

3. Motif

Motif sangat mempengaruhi tindakan seseorang. Motif yang mendasari tindakan kita sangat tersembunyi saat orang lain mungkin tidak mengetahuinya, namun Tuhan mengetahuinya. Oleh karena itu kita seharusnya menyadari sebelum bertindak harus mempunyai motivasi yang tulus, jujur, dan benar. Jika motivasi kita hanya berdasarkan untung, cocok, pantas, suka-suka, nama baik, kata orang, maka perbuatan etis itu cenderung salah. Contoh, panitia perayaan Natal yang ingin membuat acara Natal yang spektakuler hanya karena ingin dipandang baik oleh jemaat, padahal acara tersebut membutuhkan dana yang cukup besar.

² “(DOC) Etika Kristen _ Elsa Monika - Academia.Edu,” n.d.

4. Meminta hikmat dan pimpinan Roh Kudus

Roh Kudus adalah roh penolong, yang tinggal dalam hati setiap anak – anak Tuhan. Roh Kudus senantiasa akan memberikan pimpinan dan hikmat supaya kita tidak salah dalam bertindak dan mengambil keputusan etis setiap hari.

5. Menentukan skala prioritas

Mengambil keputusan etis membutuhkan kebijakan hidup. Hidup bijak sama dengan mengetahui dengan baik dan benar apa yang paling penting dalam hidup ini. Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang kini dan nanti. Skala prioritas kita bagi dalam beberapa hal : * Paling penting * Penting * Kurang penting * Tidak penting * Sia – sia Seperti sudah dibahas sebelumnya, masalah etika adalah masalah moral, yaitu soal benar dan salah dalam suatu tindakan. Nilai-nilai yang menjadi standar seseorang dalam menetapkan sesuatu benar atau salah sudah barang tentu berbeda-beda bergantung kepada latar belakang, lingkungan, keyakinan dan kedewasaan seseorang. Satu sumber utama etika adalah Alkitab yang menghasilkan etika Kristen. Etika Kristen berdasarkan kehendak-kehendak Allah seperti yang diwahyukan kepada manusia melalui Alkitab karena Allah adalah Sang Pencipta dan Yang Mahakuasa, Mahatahu dan Kekal. Etika Kristen bersifat mutlak, yaitu selalu benar, tidak bergantung kepada waktu, tempat dan lingkungan. Etika Kristen juga bersifat mengikat bagi umatNya, yaitu menuntut umat mematuhiNya.³

Sistem etika lain, etika Kristen berpusat kepada tugas (duty centered) atau aturan tidak kepada hasil dari tindakan. Dalam sistem ini aturan-aturan adalah utama. Aturan-aturan etika yang akan menetapkan hasil, bukan sebaliknya. Aturan-aturan menjadi dasar seseorang bertindak. Aturan-aturan dipandang baik tidak bergantung kepada hasil dari menjalankannya. Dan bahkan suatu hasil harus dinilai berdasarkan aturan-aturan yang ada. Seseorang boleh kaya, namun jika itu didapat dari korupsi, dia adalah orang yang beretika buruk. Dia lebih buruk dibandingkan dengan orang miskin yang mendapatkan penghasilannya dari usaha-usaha yang jujur. Lawan dari sistem etika duty centered adalah end centered atau berpusat kepada tujuan. Dalam sistem ini yang lebih utama adalah hasil dari suatu tindakan. Dengan kata lain hasil yang diinginkan akan menetapkan aturan-aturan yang diambil dan hasil menjadi dasar tindakan seseorang. Suatu aturan dinilai baik karena memberikan hasil yang diharapkan, karena itu kadang-kadang demi hasil aturan dilanggar,

³ Alinurdin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi," December 1, 2018.

sehingga aturan-aturan sering tidak bersifat mutlak. Di dalam sistem etika Kristen ada prinsip adanya hukum moral yang lebih tinggi karena adanya suatu kebaikan atau prinsip yang lebih tinggi daripada yang lain. Misalnya, manusia dituntut untuk mengasihi Allah lebih dari manusia (Lihat Matius 22: 36 – 38) bahkan dirinya sendiri. Lukas 14: 26 bahkan mengatakan “Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.” Sudah barang tentu kita harus hati-hati dalam menerapkan prinsip ini, tidak dengan semenamena tapi dengan hati-hati dan dengan hati yang tulus. Manusia harus mengasihi sesama manusia lebih daripada materi (lihat Matius 22: 39), termasuk harta, posisi, prestasi, nama, waktu, dsb. Manusia bagi Alkitab adalah utama sedangkan materi adalah sekunder. Alam semesta dengan segala isinya dicipta Tuhan untuk dieksplor oleh manusia dan digunakan untuk kesejahteraannya (Kejadian 1: 28). Untuk menebus manusia dari akibat dosa Allah rela mengiriskan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, datang ke dunia, menderita bahkan mati di kayu salib yang hina. Karena Allah begitu mengutamakan manusia, orang percaya pun harus mengutamakan sesama manusia. Manusia diminta mengasihi orang lain lebih daripada dirinya seperti diungkapkan dalam ayat yang sering disebut sebagai the golden rule dalam hubungan antarmanusia (Matius 7: 12). Kita diminta memiliki empati terhadap orang lain dan memperlakukan mereka seperti keinginan kita sendiri untuk diperlakukan orang lain. Manusia pada dasarnya memiliki sifat ego-sentris, sedang orang yang mau ikut Yesus harus menyangkal diri, yaitu tidak memusatkan perhatian pada diri sendiri tetapi kepada sesama manusia. Alkitab juga memerintahkan manusia tunduk kepada pemerintah namun, manusia harus mematuhi Allah lebih daripada pemerintah (KPR 5: 29).

Kisah pembunuhan bayi-bayi oleh Firaun dalam Keluaran 1 menjadi ilustrasi sikap ini. Para bidan Yahudi yang takut kepada Allah tidak mematuhi perintah Firaun itu sehingga bayi Musa selamat. Kisah Daniel yang tidak mau menyembah patung Darius sehingga akhirnya harus dihukum dimasukkan ke dalam kandang Singa, dan kisah Sadrak, Mesak dan Abednego yang menolak perintah menyembah patung yang dibuat Raja Nebukadnezar juga menggambarkan manusia harus lebih taat kepada Allah daripada kepada pemerintah, raja atau pemimpin ketika apa yang mereka perintahkan tidak etis, yaitu bertentangan dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Inovasi pendidikan etika mengharapkan manusia agar beretika dalam semua konteks kehidupan, walaupun banyak

tantangan hidup, walaupun sulit untuk dipahami, sulit untuk dilaksanakan. Banyak orang tidak ingin membahas masalah etika karena di negeri yang korup ini etika sulit dijalankan. Banyak orang melakukan hal-hal yang tidak etis tapi dianggap biasa oleh banyak orang. Namun orang percaya harus konsentrasi dengan etika dan hidup berdasarkan etika kristiani jika dia ingin berkenan kepada Allah dan memberikan dampak di lingkungannya. Tuhan memberkati.⁴

KESIMPULAN

Keputusan pengambilan sangat diperlukan dalam kehidupan demi masa depan yang sejahtera. Pengambilan keputusan harus berdasarkan kasih kepada Allah dan sesama, iman dan motif yang jujur, tulus dan benar. Selain itu kita juga harus meminta bantuan Roh Kudus dan menentukan skala prioritas demi keputusan yang bijaksana.

Dalam mengambil keputusan perlu adanya pertimbangan yang matang. Meluangkan waktu untuk mempertimbangkan konsekuensi, memikirkan dampaknya bagi diri kita maupun orang lain merupakan hal yang perlu dalam pengambilan keputusan. Di samping itu masukan, nasehat dan fakta-fakta yang kita dapatkan dari orang lain juga ikut menjadi pertimbangan.

Bila sepertinya keputusan kita keliru, yang harus kita lakukan adalah berdoa memohon kekuatan dari Tuhan dan menjalaninya, karena Tuhan memakai setiap kondisi kehidupan kita demi terwujudnya rencana Allah yang agung dan indah. Ingat selalu bahwa keputusan yang kita buat baik adanya.⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin, David. "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 91–105. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.
- . "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 91–105. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.

⁴ Diana Kristanti et al., "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 35, <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.286>.

⁵ David Alinurdin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 91–105, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.

“(DOC) Etika Kristen _ Elsa Monika - Academia.Edu,” n.d.

Kristanti, Diana, Magdalena Magdalena, Remi Karmiati, and Ayang Emiyati. “Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 35. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.286>.